

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Kata novel berawal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah memiliki arti barang baru yang tidak besar (Nurachmana dkk., 2020). Novel ialah karya sastra yang memiliki sifat imajinatif. Novel terdiri bab-bab dan sub-bab tertentu tergantung pada cerita (Arum, 2020). Seseorang yang membuat novel disebut novelis. Novel sering disebut sebagai miniatur kehidupan manusia karena mampu merefleksikan berbagai aspek realitas sosial, termasuk perjuangan, kebahagiaan, cinta, konflik, hingga ketidakadilan yang dialami oleh manusia dalam masyarakat. Novel seringkali merefleksikan realitas sosial, budaya, politik, dan nilai-nilai dalam masyarakat tertentu (Sugiyanti, 2023). Pembaca dapat memahami situasi sosial dan dinamika kehidupan yang mungkin tidak dialami secara langsung melalui tokoh dan alur cerita. Novelis mampu mewujudkan kenyataan hidup dalam keseharian, baik dalam bentuk kritik maupun pujian terhadap bermacam-macam kejadian yang ada disekitar (Hamdiah dkk., 2024). Novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi novel juga memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai penting, seperti nasionalisme dan resistensi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Nasionalisme merupakan semangat dalam berbangsa yang memandang bahwa setiap individu harus mempunyai sikap setia terhadap bangsa dan negaranya. Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai kebaikan yang terkait dengan semangat kebangsaan (Sumiharti & Alpayet, 2022). Nasionalisme ini dipahami sebagai cinta tanah air dan terbebas dari kekusaan asing (Handayani, 2019). Sebuah negara perlu dibentuk oleh individu yang ingin dan sadar untuk bersatu. Keinginan untuk bersatu mempunyai pengaruh yang besar bagi sebuah bangsa dan keinginan untuk bersatu bisa disebabkan oleh persamaan latar belakang sejarah, kebudayaan,

tradisi, dan kepentingan. Oleh karena itu nasionalisme atau semangat kebangsaan merupakan suatu proyek bersama yang senantiasa harus diperjuangkan.

Resistensi merupakan tindakan melawan dari pihak yang merasa dirugikan terhadap pihak yang merugikan. Resistensi menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi (Adnani dkk., 2016). Resistensi merupakan tindakan menentang dengan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki. Resistensi adalah respon menolak dan menentang terhadap hukum (Maghfiroh & Zawawi, 2020). Demonstrasi mahasiswa dan masyarakat sering muncul sebagai bentuk resistensi terhadap kebijakan yang dinilai tidak adil, seperti protes terhadap Undang-Undang Cipta Kerja (Omnibus Law), kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), dan isu lingkungan. Gerakan ini menunjukkan keberanian masyarakat untuk menuntut keadilan dan transparansi, meskipun sering kali menghadapi hambatan, seperti pembatasan aksi atau kriminalisasi.

Berbagai hal terkait nasionalisme dan resistensi dapat ditemui dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penulis ialah seorang sastrawan dan mantan redaktur senior *Harian Tempo* yang lahir pada 12 Desember 1962 (Royani, 2020). Karya-karya yang ditulisnya sukses mendulang berbagai pencapaian (Rahmi, 2021). Selain novel *Laut Bercerita*, Leila juga menulis novel lain seperti novel *Gelap Terang Hidup Kartini*, *pulang*, dan masih banyak lagi. Penulis juga merupakan jurnalis terkenal di Indonesia. Di majalah *Tempo* penulis aktif membahas mengenai isu-isu politik juga sosial, terutama mengenai kejadian-kejadian penting dalam sejarah Indonesia. Hal itu akhirnya berpengaruh terhadap novel yang dibuatnya. Karya yang diciptakannya menggambarkan kejeliannya dalam mencermati dinamika masyarakat, juga melihatkan komitmennya dengan isu-isu kemanusiaan dan keadilan. Penulis tidak takut membahas tema-tema sensitif dan tetap menciptakan cerita yang banyak mengandung nilai kemanusiaan. Kepekaannya dalam mendeskripsikan fenomena sekitar dan

kemahirannya dalam menggunakan diksi membuat tulisannya memiliki makna dan mendalam (Nurfitriani, 2017).

Salah satu novel karya Leila. S Chudori ialah novel *Laut Bercerita* yang terbit tahun 2017. Novel ini mendapat pujian bukan hanya karena kekuatan narasinya, tapi juga karena kecakapan menangkap kompleksitas emosi dan trauma yang dirasakan oleh para korban penindasan politik. Novel *Laut Bercerita* yang diciptakan Leila mempunyai latar belakang sosial budaya dan kejadian pada kurun waktu tahun 1991-2000 (Aghistiharah, 2024). Novel ini mengangkat tema mengenai pertemanan, keluarga, asmara, juga rasa kehilangan (Apriyanti, 2023). Novel karya Leila S. Chudori yang berjudul "*Laut Bercerita*" tidak hanya sekadar fiksi semata. Di dalamnya tergambar kejadian mendalam dari sejarah kelam yang pernah terjadi di Indonesia, khususnya saat zaman Orde Baru. Dalam novel ini membahas mengenai sikap kejam dan kezaliman yang dialami oleh kelompok aktivis mahasiswa saat Orde Baru, terkhusus mengenai perlawanan mahasiswa yang saat itu berjuang untuk demokrasi juga hak asasi manusia (Daud & Bagtayan, 2024). Gambaran kehidupan mengenai kejadian-kejadian traumatis yang terjadi benar-benar tergambar dalam novel tersebut (Rafindo, 2021).

Leila memvisualisasi nilai-nilai nasionalisme dan resistensi melalui tokoh utama, *Biru Laut*. Nilai tersebut diwujudkan dalam pengorbanan generasi muda untuk memperjuangkan ketidakadilan dan menyuarakan penderitaannya yang menjadi korban ketidakadilan rezim Orde Baru. Seorang pemuda bernama *Biru Laut* merupakan aktivis mahasiswa yang menentang pemerintahan Orde Baru atau jaman pemerintahan presiden Soeharto (Royani, 2020). Nilai-nilai nasionalisme dan resistensi menjadi tema sentral yang diangkat oleh penulis untuk menunjukkan perjuangan mempertahankan kedaulatan bangsa, kebebasan, dan keadilan. Nilai Nasionalisme dalam novel ini terlihat melalui semangat para tokoh yang rela berkorban demi cita-cita luhur bangsa. Para tokoh memprioritaskan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi, meskipun harus menghadapi

berbagai bentuk penindasan, termasuk penangkapan, penghilangan paksa, hingga penyiksaan. Semangat nasionalisme ini mencerminkan kesadaran tokoh akan pentingnya menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa dari segala bentuk ketidakadilan. Resistensi hadir melalui perjuangan para tokoh melawan rezim yang otoriter. Resistensi ini tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga intelektual, melalui penyebaran wacana kritis, aksi damai, dan tulisan-tulisan yang menginspirasi perlawanan. Hal ini menunjukkan keberanian dan tekadnya untuk melawan segala bentuk penindasan demi mencapai kehidupan yang lebih baik.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai nasionalisme yang ditonjolkan dalam novel ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga jati diri bangsa, terutama bagi generasi muda. Nasionalisme yang dimaksud bukan hanya cinta simbolik terhadap tanah air, tetapi juga kontribusi nyata untuk kemajuan bangsa, seperti melawan korupsi, menjaga toleransi, dan memperjuangkan keadilan sosial. Nasionalisme dan resistensi merupakan dua tema yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan sejarah suatu bangsa. Nilai-nilai nasionalisme mencerminkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap bangsa, serta semangat persatuan (Awaliyah dkk., 2022), sedangkan resistensi mencerminkan perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan. Dalam konteks Indonesia, kedua nilai ini erat kaitannya dengan sejarah perjuangan kemerdekaan serta upaya mempertahankan kedaulatan bangsa. Nilai nasionalisme dan resistensi yang terdapat pada novel *Laut Bercerita* sangat berkaitan dengan konteks Indonesia pada masa ini, dimana sadar akan nilai nasionalisme tidak jarang dipertanyakan di tengah arus globalisasi, terlihat masih banyaknya kasus korupsi dan keadilan di Indonesia yang perlu dipertanyakan. Dikutip dalam kompas.com hingga 22 Januari 2024, statistik KPK menunjukkan bahwa sejak 2004, organisasi ini telah menangani 1.681 kasus korupsi. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dinyatakan dalam sila Pancasila yang kelima. Namun pada kenyataannya, ketidakadilan sering terjadi di negeri ini. Ketidakadilan hukum adalah salah satu ketidakadilan yang sering

menarik perhatian publik. Hukum tumpul keatas, tajam kebawah sudah bukan rahasia umum. Di sisi lain, tema resistensi tidak kalah pentingnya karena melihat keberanian individu dan kelompok dalam melawan represif. Kedua nilai ini melihat bahwasannya perlawanan tidak hanya perbuatan fisik, tapi juga perjuangan ideologis guna memperjuangkan nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan.

Metode analisis yang tepat diperlukan untuk menganalisis nilai nasionalisme dan resistensi yang terdapat dalam novel ini, oleh karena itu peneliti memilih menggunakan metode analisis sosiologi sastra, karena novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menggambarkan kehidupan dan perjuangan sekelompok aktivis pada masa Orde Baru, yang merefleksikan situasi sosial, budaya, dan politik Indonesia pada periode tersebut. Metode sosiologi sastra sangat relevan untuk mengungkap makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel ini, khususnya nilai nasionalisme dan resistensinya. Menurut Wellek dan Warren, sosiologi sastra membantu menganalisis sastra merefleksikan kondisi sosial serta menyuarakan masalah dan kritik sosial.

Berdasarkan wawancara pada Selasa, 7 Januari 2025, dengan salah satu guru Bahasa Indonesia, Ibu Yusmaniar, M.Pd. diketahui bahwa dalam perkembangan Kurikulum Merdeka, terdapat fokus pada pengembangan Pancasila yang tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Setiap pembelajaran bukan hanya materi yang dicapai, tapi ada karakter yang perlu dituju. Guru sebagai fasilitator yang tugasnya hanya memantau siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, diharuskan menciptakan modul ajar yang menerapkan siswa untuk mempunyai jiwa kebangsaan dan berjiwa nasionalisme. Peran ini sangat dibutuhkan di tengah tantangan globalisasi yang menguburkan nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda. Masuknya berbagai budaya asing, perkembangan teknologi, dan informasi yang tidak terfilter dengan baik sering kali menggerus rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Penguatan nilai nasionalisme dalam dunia pendidikan menjadi langkah

strategis untuk memastikan generasi muda tetap memiliki kebanggaan terhadap jati diri bangsanya. Pengajaran Bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan kemampuan literasi kritis siswa sambil tetap menanamkan nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme menjadi pondasi penting dalam membangun karakter siswa yang tidak hanya memahami bahasa tetapi juga mencintai tanah air.

Modul ajar yang ada saat ini harus disesuaikan dengan keadaan siswa, disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zamannya. Berdasarkan wawancara pada Selasa, 7 Januari 2025 dengan salah satu guru Bahasa Indonesia, Ibu Yusmaniar, M.Pd. diketahui bahwa modul ajar yang digunakan terlalu teoretis dan kurang interaktif, pembelajaran yang hanya bersifat teoretis dan kurang interaktif sering kali kurang efektif sehingga sulit bagi siswa untuk merasa terlibat dalam pembelajaran. terlihat adanya kekhawatiran mengenai bahan ajar yang digunakan di kelas, terutama materi teks cerita sejarah karena pada materi teks cerita sejarah ini novel-novel yang digunakan cenderung novel-novel lampau, seperti novel Majapahit, kurang menghadirkan nilai-nilai yang relevan untuk saat ini, . Modul ajar yang digunakan tidak mencerminkan konteks kekinian atau menghadirkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan, siswa merasa kurang terhubung dengan materi yang dipelajari sehingga kurang mampu menarik minat siswa dan membekali mereka dengan nilai-nilai penting seperti nasionalisme dan resistensi. Oleh karena itu, diperlukan modul ajar yang dirancang secara sistematis dan aplikatif.

Novel kaya akan makna sosial dan sejarah, menawarkan potensi besar untuk mendukung upaya ini. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori adalah salah satu contoh karya sastra yang tidak hanya memikat dalam narasinya, tetapi juga sarat akan pesan-pesan nasionalisme dan perlawanan terhadap ketidakadilan, yang relevan untuk pembelajaran masa kini. Dengan mengkaji nilai-nilai nasionalisme dalam *Laut Bercerita* dan mengintegrasikannya ke dalam modul ajar, diharapkan pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi

karakter siswa. Modul ajar berbasis nilai nasionalisme ini dapat menjadi langkah inovatif dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya mempertahankan jati diri bangsa di tengah arus modernisasi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA materi teks cerita sejarah pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai Kompetensi Dasar, yakni: “3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis. 4.3 Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi.” Capaian pembelajaran bahasa Indonesia materi teks cerita sejarah menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis teks cerita sejarah. Peserta didik diharapkan mampu menghubungkan peristiwa sejarah dengan realitas masa kini, serta mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan secara kritis. Kemampuan ini dilatih melalui kegiatan menyimak berbagai jenis teks, seperti monolog, dialog, dan gelar wicara, serta melalui kegiatan mengkreasi dan mengapresiasi teks.

Dalam penelitian ini, analisis nilai nasionalisme dan resistensi dalam *Laut Bercerita* akan dijadikan dasar untuk mengembangkan modul ajar yang dapat membantu siswa memahami sejarah bukan hanya sebagai serangkaian peristiwa masa lalu, tetapi sebagai pelajaran hidup yang penuh dengan nilai kebangsaan. Diharapkan, melalui pemanfaatan *Laut Bercerita* dalam pembelajaran, siswa dapat lebih tertarik dalam mendalami sejarah Indonesia dan mampu melihat nilai-nilai kebangsaan sebagai sesuatu yang relevan dalam kehidupan. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti dengan judul “Analisis Nilai Nasionalisme dan Resistensi dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Teks Cerita Sejarah di SMA”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai nasionalisme dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?
2. Bagaimana bentuk resistensi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?
3. Bagaimana pemanfaatan nilai nasionalisme dan resistensi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai modul ajar untuk materi teks cerita sejarah di kelas XII SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai nasionalisme yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*.
2. Mendeskripsikan bentuk resistensi yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*.
3. Menghasilkan modul ajar teks cerita sejarah berbasis nilai nasionalisme dan resistensi dari novel *Laut Bercerita* untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan tema nasionalisme dan resistensi dalam karya sastra kontemporer.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk memperdalam pemahaman mengenai analisis novel. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi peneliti lain untuk mengidentifikasi nilai nasionalisme dan resistensi dalam novel lainnya. Melalui penelitian ini, peneliti diminta untuk memahami

novel tidak dari isi teks secara permukaan, akan tetapi konteks sosial yang juga menjadi latar belakang novel tersebut. Hal ini mendorong peneliti lain untuk memperbanyak referensi teori sastra juga pendekatan analisis, seperti pendekatan sosiologi sastra, yang dipakai guna menyambungkan teks dengan kenyataan di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberi pengetahuan baru dalam penyusunan instrumen analisis, mengelompokkan data secara sistematis, dan membuat laporan ilmiah yang runtut dan akademis.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan sumber daya baru berupa modul ajar yang disusun berdasarkan hasil analisis novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, yang mengandung banyak nilai nasionalisme dan resistensi. Modul ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi teks cerita sejarah. Modul ini memberikan alternatif bahan ajar yang kontekstual, aktual, dan mengandung nilai karakter. Penelitian ini membantu guru untuk mengoptimalkan metode pengajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami sejarah serta pentingnya sikap cinta tanah air. Selain itu, modul ini mendukung guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja.

3. Bagi Siswa

Modul ini dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan relevan karena pembelajaran yang dilakukan tidak lagi monoton atau sekadar hafalan, melainkan menggabungkan unsur cerita dan nilai sejarah. Dengan pendekatan ini, siswa diminta lebih aktif untuk terlibat ketika proses pembelajaran, baik melalui kegiatan membaca, berdiskusi, maupun menganalisis. Pembelajaran akhirnya dapat lebih bermakna dan mampu memotivasi siswa untuk menghargai sejarah bangsa serta

mengembangkan sikap cinta tanah air melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap novel. Modul ini membantu siswa untuk memahami peristiwa sejarah bukan hanya secara faktual, melainkan turut merasakan juga nilai-nilai perjuangan, pengorbanan, serta pentingnya mempertahankan kemerdekaan dan juga keadilan.

